

Ibadah Pelajaran 6

IBADAH DI BAWAH TAURAT, 2

(DARI SALOMO SAMPAI MALEAKHI)

Perjanjian yang Allah buat dengan Israel menyatakan bahwa mereka tidak boleh memiliki ilah-ilah lain; mereka juga tidak boleh membuat patung-patung atau menyembah mereka (Ulangan 4:15–18; 5:7–9). Patriakh Abraham, Ishak, dan Yakub tidaklah digambarkan sebagai penyembah berhala. Bisa jadi sewaktu diperbudak di Mesir, keturunan mereka itu terlibat di dalam penyembahan berhala. Mereka menyembah anak lembu emas yang Harun buat sewaktu Musa sedang berada di Gunung Sinai (Keluaran 32:4). Setelah itu, setidaknya beberapa orang Israel mempraktikkan penyembahan berhala sewaktu di padang gurun (Amos 5:25, 26; 1Samuel 8:8) dan sewaktu Yosua menjadi pemimpin mereka (Yosua 24:20, 23). Selama periode hakim-hakim, mereka menjadi sangat musyrik (Hakim-Hakim 2:11–19; 3:19; 10:6; 17:4, 5). Samuel meminta Israel untuk menjauhkan ilah-ilah asing mereka (1Samuel 7:3). Setelah memasuki Kanaan, penyembahan berhala kelihatannya dengan cepatnya menyebar di tengah-tengah bangsa Israel.

Menjelang akhir pemerintahan Salomo, isteri-isterinya mempengaruhi dia untuk menambahkan beberapa berhala ke dalam ibadahnya kepada Allah (1Raja-Raja 11:3–5). Yerobeam membuat berhala dua anak sapi bagi Israel, kerajaan utara, untuk ibadah. Ia melakukan hal itu untuk mencegah rakyatnya pergi ke Yerusalem, sebab ia takut mereka akan bersatu dengan Yehuda, kerajaan selatan (1Raja-Raja 12:26–33) yang sedang diperintah oleh seorang keturunan Daud. Setelah itu, penyembahan berhala menjadi menonjol di Israel dan beberapa tahun setelah itu dipraktikkan secara meluas di Yehuda. Allah membangkitkan banyak nabi untuk melarang penyembahan berhala dan memanggil umat itu untuk kembali kepada ibadah sejati kepada Allah berdasarkan hukum Taurat.

NABI-NABI BESAR DAN IBADAH

Nabi-nabi besar—Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel—dikelompokkan seperti itu oleh sebab tulisan mereka lebih banyak daripada nabi-nabi penulis lainnya, nabi-nabi kecil. Mereka menubuatkan Yehuda sekitar periode Penawanan Babel.

Yesaya. Nabi besar yang paling awal adalah Yesaya. Ia mengajarkan bahwa kehidupan yang penuh dosa menyebabkan semua upaya untuk menyembah Allah tidak bisa diterima. Ia mengungkapkan keinginan Allah yang bukan hanya untuk mengoreksi ibadah yang ditujukan kepada Dia, tetapi juga untuk kehidupan yang saleh. Ketidaksukaan Allah terhadap ibadah tanpa kekudusan terlihat di dalam bahasa Yesaya yang dipakai untuk membandingkan Israel dengan kota-kota jahat yang Allah sudah hancurkan (Yesaya 1:10). Ia menulis mengenai pelbagai upaya ibadah mereka,

Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya. Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah (Yesaya 1:14c, 15).

Allah menyukai persembahan orang benar (Yesaya 56:7). Ia ingin umat-Nya berhenti berbuat jahat, untuk mempraktikkan kebaikan dan keadilan, dan untuk menolong orang miskin (Yesaya 1:16, 17). Allah tidak berkata bahwa Ia tidak menghendaki korban, perhimpunan, atau memelihara hari-hari suci. Bentuk dan metode ibadah yang umat itu gunakan sudah benar. Namun tetap saja ibadah mereka tidak bisa diterima oleh sebab kehidupan jahat para penyembah tersebut. Allah menginginkan ibadah yang benar dari mereka yang hidup secara benar. Kehidupan dalam dosa bisa menyebabkan Allah menolak ibadah kita.

Reaksi Yesaya terhadap suatu penglihatan dari Allah seharusnya membantu kita menyadari kehadiran Allah yang menakjubkan dan mendorong kita untuk memperlihatkan rasa hormat kita yang sepenuhnya untuk Dia ketika kita menyembah Dia (Yesaya 6:–7). Perjumpaan itu menyadarkan Yesaya akan kekudusan dan keagungan Allah, tambahan keberdosannya bila dibandingkan dengan kekudusan Allah.

Dengan melihat kepada penghancuran yang sudah di depan mata terhadap musuh-musuh Israel, Yesaya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Umat itu akan melihat pertolongan Allah dan memuliakan Dia (Yesaya 25:1–4). Mereka yang sedang menantikan pembebasan oleh Allah akan bersukacita di dalam keselamatan-Nya (Yesaya 25:6–9) dan akan bersukacita penuh dalam lagu-lagu pujian (Yesaya 26:1–4). Namun demikian, mereka akan meratapi penghancuran bait suci yang indah dimana selama ini mereka sudah memuji-muji Allah (Yesaya 64:10).

Yesaya mengungkapkan bahwa Allah tidak akan menerima pujian yang ditujukan kepada Dia yang semata-mata hanya sebagai pemanis bibir atau ibadah yang dilakukan menurut tradisi manusia. Allah juga tidak akan mempedulikan ibadah dari hati orang-orang yang jauh dari Dia (Yesaya 29:13).

Nabi itu berkata bahwa ibadah harus dilakukan sebagai respon terhadap pelbagai perbuatan Allah yang luar biasa (Yesaya 43:19–21; 61:10, 11; 65:18, 19; 66:10–14). Ia mendorong Israel untuk memuji Tuhan (Yesaya 52:7–10) dan menyanyi bagi Dia oleh sebab pelbagai hal menakjubkan yang akan Ia perbuat bagi umat-Nya (Yesaya 42:10–13). Pujian seperti itu harus diberikan pada kedatangan Kristus dengan kegembiraan (Yesaya 61:1–3). Dalam Lukas 4:18–21 Yesus mengutip nas ini dan menerapkannya kepada diri-Nya sendiri. Yesaya bernubuat bahwa akan datang waktunya ketika rasa hormat untuk Allah akan

berkelanjutan, dari bulan baru kepada bulan baru dan dari sabat ke sabat (Yesaya 66:22, 23).

Yeremia. Meskipun Yeremia tidak banyak berbicara tentang ibadah kepada Allah, namun ia banyak bicara tentang penyembahan berhala. Ia menyatakan bahwa Yehuda, yang sudah menjadi seperti Israel, telah memancing murka Allah dengan jalan meninggalkan Dia untuk berbakti kepada berhala mereka (Yeremia 5:19; 16:11; 18:15; 19:4, 5), yang banyaknya sebanyak kota-kota mereka (Yeremia 2:28; 11:10–13). Dengan memiliki berhala yang sangat banyak, mereka itu meniru ibadah penyembahan berhala dari bangsa-bangsa pagan di sekeliling mereka. Mereka mempersembahkan pelbagai korban kepada ilah-ilah lain dan menyembah berhala-berhala asing (Yeremia 8:19; 18:15) dengan maksud untuk menyakitkan hati Allah (Yeremia 7:18).

Oleh sebab itu, Yeremia menanyakan satu pertanyaan yang seharusnya terlihat menggelikan: “Pernahkah suatu bangsa menukarkan allahnya...?” (Yeremia 2:11a). Mereka sudah melakukan hal itu dan sudah belajar bersumpah demi Baal, bagi kehancuran mereka sendiri (Yeremia 7:6; 12:16, 17). Karena segala sesuatu diciptakan oleh Allah, maka mereka yang membuat berhala dan menyembahnya adalah orang yang “bodoh, tidak berpengetahuan” (Yeremia 10:11–15).

Hubungan sejati dengan Allah tidaklah didasarkan pada kekuatan, hikmat, atau pengetahuan manusia, melainkan pada mengenal dan memahami Allah (Yeremia 9:23, 24). Ini haruslah menjadi dasar bagi semua ibadah sejati. Yeremia telah memandang ke masa depan, ketika Allah akan memulihkan nasib umat-Nya. Lalu ia berkata bahwa mereka akan bersyukur oleh karena kebaikan Allah (Yeremia 33:11). Pemahaman akan segala berkat Allah dan siapa Allah sebenarnya seharusnya juga memotivasi kita untuk menyembah Dia.

Yehezkiel. Seperti Musa (Keluaran 3:4–6) dan Yesaya (Yesaya 6:1–5), Yehezkiel menunjukkan kegentarannya sewaktu ia sadar bahwa ia berada di dalam hadirat Allah (Yehezkiel 1:28). Hadirat Allah memang harus menggentarkan dan juga menakjubkan!

Seperti halnya nabi-nabi lainnya, Yehezkiel juga mencela berhala. Ia juga bicara tentang kehancuran yang akan melanda oleh karena berhala-berhala tersebut (Yehezkiel 6:4–7; 7:20–27). Yehuda bahkan sudah menempatkan berhala-berhala mereka ke dalam tempat kudus Tuhan (Yehezkiel 5:11; 23:38, 39). Umat itu sudah mendirikan ilah-ilah palsu mereka di hampir setiap tempat yang memungkinkan dan telah mengorbankan anak-anak mereka bagi berhala-berhala tersebut (Yehezkiel 16:17–25). Di pintu gerbang bait suci, kaum perempuan terlibat dalam ibadah musyrik dengan menangisi dewi Tamus. Sedangkan di pelataran dalam bait suci, kaum prianya sedang sujud menyembah matahari (Yehezkiel 8:16). Berhala-berhala mereka itu sudah menjadi bagian diri mereka sehingga berhala-berhala itu digambarkan sudah menyatu dengan hati mereka (Yehezkiel 14:3–7). Yehezkiel mengingatkan mereka bahwa ketika mereka melihat orang-orang yang terbunuh bergelimpangan di sekitar mezbah berhala-berhala tersebut, sebagai hukuman bagi

penyembahan berhala, maka mereka akan mengakui Allah sebagai Tuhan (Yehezkiel 6:6, 13; 36:38).

Kejahatan dan ibadah mereka kepada berhala menyebabkan kemuliaan Allah meninggalkan bait suci (Yehezkiel 10:18). Allah bisa meninggalkan kita ketika hidup kita tidak seperti yang seharusnya, ketika berhala-berhala duniawi kita menggantikan posisi Dia, atau ketika kita beribadah dengan cara yang tidak berkenan kepada Dia. Contoh dari ini adalah Simson dan Saul; Allah meninggalkan mereka sebab mereka melanggar kehendak-Nya (Hakim-Hakim 16:20; 1Samuel 16:14).

Daniel. Raja Nebukadnezar menarik kesimpulan berikut ini ketika Daniel menafsirkan mimpinya: “Sesungguhnya, Allahmu itu Allah yang mengatasi segala allah dan Yang berkuasa atas segala raja, dan Yang menyingkapkan rahasia-rahasia, sebab engkau telah dapat menyingkapkan rahasia itu” (Daniel 2:47b).

Ketika teman-teman Daniel—Sadrakh, Mesakh, dan Abednego—menghadapi kematian yang tampaknya pasti terjadi, mereka menolak untuk sujud dan menyembah berhala yang sangat besar yang dibuat oleh Raja Nebukadnezar. Oleh sebab itu, mereka dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Raja itu memuji Allah ketika ia melihat bahwa mereka dilindungi dari panas api itu. Ia menyatakan, “Tidak ada allah lain yang dapat melepaskan secara demikian itu” (Daniel 3:29b).

Oleh karena tanda-tanda dan mujizat itu, Nebukadnezar menarik kesimpulan tentang Allah,

Betapa besarnya tanda-tanda-Nya dan betapa hebatnya mujizat-mujizat-Nya!
Kerajaan-Nya adalah kerajaan yang kekal dan pemerintahan-Nya turun-temurun!
(Daniel 4:3).

Raja itu membuat pernyataan serupa setelah menyaksikan kuasa Allah pada beberapa kesempatan lainnya (Daniel 4:34b, 35; 6:26b–27a). Kita juga seharusnya merespon dengan pujian ketika kita menyadari apa yang Allah sudah lakukan di masa lalu, sedang lakukan di masa kini, dan akan lakukan di masa depan.

NABI-NABI KECIL DAN IBADAH

Beban sebagian besar nabi-nabi kecil adalah sama dengan beban nabi-nabi besar—mengingatkan umat Allah untuk berpaling dari dosa dan berhala dan mendesak mereka untuk melayani Allah. Seraya mereka menyampaikan persoalan tersebut, mereka membuat pernyataan yang berhubungan erat dengan ibadah kepada Allah.

Hosea menulis bahwa Allah akan mengakhiri penyembahan berhala Israel dan akan menghukum mereka atas penyembahan mereka kepada Baal (Hosea 2:9–13; 4:12–14; 13:1–3). Zefanya mengulangi pesan tersebut (Zefanya 1:4–18).

Amos mengingatkan bahwa korban-korban persembahan dan pembayaran persepuluhan tidak membuat umat itu berkenan kepada Allah (Amos 4:4–11). Ibadah mereka terhalang oleh karena kurangnya keadilan dan kebenaran mereka. Allah menyatakan hal ini melalui Amos:

Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir (Amos 5:21–24).

Mikha menggemakan kebenaran yang sama:

Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?" "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mikha 6:6–8).

Maleakhi meramalkan bahwa Allah akan terlebih dulu menyucikan umat-Nya; barulah kemudian persembahan mereka akan berkenan kepada Dia (Maleakhi 3:3). Ia membiarkan Israel mengetahui bahwa ibadah mereka tidak berkenan oleh sebab mereka mencemarkan nama-Nya dengan mempersembahkan korban yang tidak berharga (Maleakhi 1:12). Allah tidak senang dengan pemberian yang tidak ada nilainya. Ia tidak mau menerima ibadah kita yang segan-segan. Ia ingin dilayani dengan hati yang riang dan rela.

RINGKASAN

Para nabi telah mengecam penyembahan berhala yang dilakukan oleh keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Allah menyatakan melalui mereka bahwa keberdosaan umat-Nya menyebabkan Dia menolak ibadah mereka. Allah menginginkan bukan hanya korban dan persembahan, melainkan juga hati yang menghormati Dia dan yang berusaha untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya. Keinginan tersebut tetap sama di zaman kini.

Kita harus menjadikan kebenaran sebagai tujuan kita, kebaikan sebagai cara hidup kita, dan hidup bersama Allah sebagai upaya kita selalu. Allah menerima ibadah kita hanya jika kita menghormati dan menaati Dia.

Ibrani 10:1–10

Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya. Sebab jika hal itu mungkin, pasti orang tidak mempersembahkan korban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selama-lamanya. Tetapi justru oleh korban-korban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa. Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa....Ia [Kristus] berkata:...“Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu.” Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.